

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Berdasarkan judul skripsi "**Kategorisasi Tajuk Rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat Ditinjau dari Aspek Dakwah**", maka sebelumnya penulis akan memberikan suatu penjelasan kongkrit dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut dengan maksud agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan suatu persepsi atau penafsiran yang berbeda. Adapun pengertian judul diatas sebagai berikut :

1. Kategorisasi

Kategorisasi berasal dari kata *kategori* yang artinya golongan, tingkat, kelas, bagian. Jadi kategorisasi dapat diartikan sebagai suatu penggolongan (menurut kelas atau tingkat) atau pegategorian sesuatu.¹

Dalam hal ini, tajuk rencana yang ada di Harian Umum Kedaulatan Rakyat akan diteliti tentang kategorisasinya masing-masing dan kemudian dalam pembahasannya akan ditinjau dari aspek dakwahnya.

¹ Pius. A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 316.

2. Tajuk Rencana.

Tajuk rencana biasa diartikan sebagai induk karangan pada surat kabar atau majalah.² Disebut juga karangan pokok dalam penerbitan pers, dari sini terbaca visi maupun misi penerbitan pers bersangkutan dan lazimnya membawakan pendapat penerbitan pers.³ Tajuk rencana merupakan rubrik yang dimuat secara tetap dan ditempat yang sama dari satu terbitan ke terbitan berikutnya. Tajuk rencana tersebut dalam pembahasannya nanti akan penulis jelaskan menurut kategorisasinya.

Agar cakupannya tidak terlalu luas demi sistematika pembahasan dan mudahnya pelaksanaan penelitian, maka penulis perlu membatasi obyek penelitian di *Harian Umum Kedaulatan Rakyat* yang terbit pada pertengahan tahun 2003 (1 Juli 2003 – 31 Desember 2003).

3. *Harian Umum Kedaulatan Rakyat*.

Harian Umum merupakan salah satu jenis surat kabar yang menyajikan informasi tentang peristiwa yang baru saja terjadi serta memberikan komentar atau opininya. Surat kabar harian juga merupakan bentuk pers yang dapat menyajikan peristiwa atau perdebatan politik

² W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 45.

³ Kurniawan Junaedi, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 261.

sehari-hari. Di sisi lain, surat kabar harian diartikan sebagai forum harian bagi masyarakat untuk mengekspose diri maupun bercermin diri.⁴

Harian umum Kedaulatan Rakyat ialah salah satu nama Surat kabar yang terbit di Yogyakarta sejak tahun 1945. Idealisme persnya : *Suara Hati Nurani Rakyat*.⁵ Kedaulatan Rakyat sebagai Surat kabar harian, keberadaannya ditengah masyarakat memiliki porsi yang sangat penting . hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mochtar Lubis, yaitu :

“Surat kabar harian adalah bentuk pers yang menduduki tempat terpenting, terutama dalam aspek pemberitaan dan editorialnya, hal ini disebabkan karena pers secara historis aktual maupun normatif mempunyai gengsi politik yang tinggi dibandingkan dengan bentuk pers yang lain”.⁶

4. Aspek Dakwah

Istilah *aspek* adalah menunjuk kepada segi pandangan terhadap suatu persoalan⁷. Maksudnya adalah bahwa dalam suatu persoalan umumnya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Sementara itu, *dakwah* adalah upaya aktif dalam menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah

⁴ Ahmad Zaini Akbar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*, (Yogyakarta: LKiS, 1995), hlm. 17.

⁵ Halaman Depan *Surat Kabar Harian Umum Kedaulatan Rakyat*.

⁶ Suroso, *Menuju Pers*, hml. 17.

⁷ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Op. Cit*, hlm: 51

kemungkaran.⁸ Kemudian dalam melakukan dakwah itu sendiri, terdapat tujuan, sarana (media), subjek maupun objek dakwah.

Berdasarkan arti tersebut, maka apa yang dimaksud dengan aspek dakwah adalah sudut pandang dakwah terhadap suatu persoalan. Dalam hal ini, dakwah menjadi pijakan dalam memandang suatu persoalan.

B. Latar Belakang Masalah.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, era informasi dan globalisasi merupakan dua istilah yang sangat populer. Kedua istilah tersebut mempunyai pengaruh serta peran besar dalam membawa perilaku budaya, ekonomi dan politik suatu bangsa ke arah perkembangan dan kemajuan masa depan. Dalam pengertian, bila suatu bangsa tidak mengantisipasi kehadiran era informasi dan globalisasi dengan langkah-langkah cermat, kreatif dan positif, maka bangsa serta umat itu akan menjadi kelompok yang tertinggal.

Para pemuka dan pemikir Islam sudah sejak lama merisaukan tentang metode dakwah yang dijadikan pegangan selama ini. Ada yang berpendapat, metode dakwah selama ini kurang menyesuaikan diri dengan perubahan atau perkembangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diharapkan perlu dikaji serta dicari langkah metode dakwah yang efektif dan mengena pada sasaran.

Dalam suatu seminar nasional yang diselenggarakan di Yogyakarta pada bulan Agustus 1982 tentang *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, salah satu kesimpulan dari seminar itu menyebutkan bahwa dakwah Islam masih

⁸Aqid Suminto, *Problematika Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 53.

sangat kurang membina kegiatannya melalui media komunikasi seperti pers, buku, radio, dan film.⁹

Di tengah-tengah perkembangan dan pembangunan sektor komunikasi di era informasi yang menggembirakan ini, ajakan atau pemikiran untuk mengembangkan dakwah dengan *mengerling* ke pers tentu saja merupakan langkah tepat dan bijak. Terlebih-lebih bila dikaitkan dengan peranan, fungsi dan kerja pers sebagai agen pembaharuan dalam membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, saat ini informasi diyakini telah menjadi kebutuhan pokok umat manusia. Karenanya hanya mereka yang mampu menguasai dan mengolah informasi yang akan berperan digarda depan dalam kerangka mondial. Dalam kaitan itu, dakwah lewat pers haruslah dikembangkan sehingga mampu menguasai dan mengolah informasi, sehingga membawa dampak menggembirakan bagi perkembangan syiar Islam. Istilah media pers disini penulis batasi pada media Surat kabar.

Surat kabar mempunyai kelebihan dibandingkan media massa lainnya. Di antaranya : ulasannya lebih luas, semua peristiwa dapat disajikan setiap hari, mempunyai nilai dokumentasi sehingga dapat dibaca kembali, rubrik yang bermacam-macam dan menarik, karena ada kelompok yang dibangun oleh fakta yaitu berita, kelompok opini yaitu artikel dan tajuk rencana, kelompok yang dibangun oleh fiksi, misalnya cerpen, puisi, cergam, dan terakhir mudah dijangkau oleh masyarakat.

⁹ Sutirman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. vi

Sudah saatnya kita memanfaatkan media surat kabar sebagai media dakwah secara khusus penulis akan membahas salah satu rubrik dalam surat kabar yaitu rubrik tajuk rencana. Hal ini mengingat efektifitasnya dan permasalahannya karena tajuk rencana biasanya merupakan kelanjutan dari suatu peristiwa atau masalah yang sudah dilaporkan lewat pemberitaan yang diasuh langsung oleh redaksi. Ia sering menawarkan suatu jalan keluar, jawaban atau pemecahan atas suatu permasalahan, disertai sejumlah penjelasan, dalil dan alasan dan kemudian ditampilkan ketengah-tengah publik, maka lewat tajuk itulah sebuah media menunjukkan sikapnya.¹⁰

Hal ini sesuai dengan tujuan dari dakwah yaitu untuk mengajak orang kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, dalam rangka perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum, hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk lebih mendalami tentang tajuk rencana yang terdapat di Harian Umum Kedaulatan Rakyat. Selain sebagai salah satu surat kabar daerah terbaik, mengesankan dan menarik simpati masyarakat juga cukup memberikan sumbangan yang berarti untuk umat Islam. Di sisi lain Kedaulatan Rakyat masih dapat bertahan seiring sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat canggih di era saat ini.

Namun penyampaian dakwah melalui media massa tidaklah semudah penyampaian dalam berbagai ceramah, sebab selain mempunyai konsep yang baik, dakwah lewat pers ini juga harus memakai aturan-aturan jurnalistik, termasuk dengan bahasa yang komunikatif, pengaturan kalimat yang menarik

¹⁰ Ashadi Siregar dan I Made Suarjana, *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 40.

dan mengesankan agar memudahkan pemahaman serta daya tangkap pembaca yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat.

Tapi bagaimanapun jalan yang ditempuh memilih dan menjadikan media massa sebagai sarana dakwah yang efektif merupakan pilihan tepat dan positif, meskipun masih ada yang meragukan seberapa jauh daya jangkau pers. Sebab perlu diingat, dakwah merupakan perjuangan untuk menegakkan yang *makruf* atas yang *munkar*, yaitu perjuangan menegakkan yang hak dan menghancurkan kebatilan serta kesewenang-wenangan.¹¹

C. Rumusan Masalah.

Berangkat dari latar belakang yang diuraikan terlebih dahulu maka dapatlah ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kategorisasi tajuk rencana secara umum, menurut: a) Kategorisasi dari Deutschmann, b) Kategorisasi dari Hillier Krieghbaum ?
2. Bagaimanakah kategorisasi tajuk rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat ditinjau dari aspek dakwah ?

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Dapat mengetahui kategorisasi tajuk rencana secara umum, menurut: a) Kategori dari Deutschmann, b) Kategori dari Hillier Krieghbaum.
2. Dapat mengetahui kategorisasi tajuk rencana Harian Kedaulatan Rakyat ditinjau dari aspek dakwah.

¹¹ Sutirman Eka Ardhana, *Op. Cit.*, hlm. 21.

E. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Harian Umum Kedaulatan Rakyat, sebagai masukan tentang besarnya tajuk rencana yang dimuat dan pesan yang disampaikan untuk menentukan kebijaksanaan peningkatan rubrik atau tulisan bernafaskan Islam.
2. Bagi para penulis Islam umumnya dan Civitas Akademikan UIN pada khususnya merupakan informasi yang sangat berguna untuk meningkatkan dakwah Islam melalui media cetak atau media massa.
3. Sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam mengakhiri studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah.

F. Kerangka Teoritik.

1. Pers Sebagai Media Dakwah.

a. Pengertian Pers.

Istilah *Pers* berasal dari bahasa Belanda, yang dalam Bahasa Inggris berarti *Press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*Printed Publication*).¹²

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 145.

elektronik, radio siaran, sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah dan buletin kantor berita.¹³ Namun orang menganggap pers itu media massa cetak Surat kabar dan majalah. Anggapan ini disebabkan oleh ciri khas yang terdapat pada media tersebut, dan tidak dijumpai pada media lainnya. Ciri khas tersebut adalah komunikasinya bersifat atau prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen.

Bagaimana dengan pers di Indonesia ? pengertian pers menurut Pemerintah Indonesia telah jelas tercantum dalam UU no 11 tahun 1996 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers, sebagaimana telah tercantum dalam UU no 4 tahun 1967 dan UU no 21 tahun 1982, bab 1, ayat (1), yang berbunyi:

“ Pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya diperlengkapi atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat tehnik lainnya.”¹⁴

Pers Indonesia sebagai alat perjuangan nasional bukan hanya sekedar menjual berita untuk mencari keuntungan finansial semata. Tetapi di sisi lain bagaimanapun pers yang bebas tidak akan hidup tanpa keuntungan finansial sekaligus tidak boleh kehilangan kepribadian melalui idealismenya. Menjaga agar kedua sisi tersebut

¹³ *Ibid*, hlm. 145.

¹⁴ ML. Ghandi, *UU Pokok Pers : Prores Pembetulan dan Penjelasannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 11.

seimbang memang bukan pekerjaan mudah, karena idealisme yang dinyatakan melalui pendapat-pendapatnya secara bebas sudah barang tentu harus dibarengi dengan rasa tanggungjawab.¹⁵

Idealisme yang melekat pada pers dijabarkan dalam pelaksanaan fungsinya, yaitu :

1) Fungsi Menyiarkan Informasi (*to inform*)

Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini : mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, dan sebagainya.

2) Fungsi Mendidik (*to educate*)

Fungsi ini sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

3) Fungsi Menghibur (*To Intertaint*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar atau majalah yang bersifat hiburan

¹⁵ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 116.

bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga bersifat yang menganut minat insani (*human interest*).

4) Fungsi Mempengaruhi (*To Influence*)

Adalah fungsinya yang keempat ini. yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Napoleon pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut kepada empat surat kabar dari pada seratus serdadu dengan sangkur terhunus.

Sudah tentu surat kabar yang ditakuti ini ialah surat kabar yang independen, yang bebas yang menyatakan pendapat, batas melakukan sosial kontrol, bukan surat kabar organ pemerintah yang membawakan suara pemerintah.¹⁶

Sebagai umat Islam dalam menerima pesan-pesan komunikasi pers harus selektif dan hati-hati. Karena informasi yang disuguhkan kadang-kadang mendiskriminir umat Islam, yang jauh dari fakta yang sebenarnya, fakta ini dapat kita baca dalam berita tentang dunia Islam. Sebagaimana Allah SWT telah memperingatkan orang-orang beriman dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 6 :

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik dengan membawa berita maka periksalah dengan teliti..."¹⁷

¹⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik*, (Jakarta, Logoss, 1999), hlm. 29.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD. Mekar, 2000), Al Hujarat (49) : 6, hlm. 846.

b. Surat Kabar.

Surat kabar atau biasa disebut juga koran merupakan salah satu kekuatan sosial ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya di Itali. Surat kabar dalam bentuk *Pasted Bulletins*,¹⁸ tumbuh secara bertahap mulai dari bentuknya yang cukup sederhana, lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal, sehingga dalam bentuknya seperti yang sekarang dapat dilihat, dengan jumlah halaman yang banyak serta dalam redaksi publikasi kelas Internasional.

Sedangkan pengertian surat kabar sendiri adalah :

“Penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan, iklan-iklan yang dicetak dan terbit secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum.”¹⁹

Adapun ciri-ciri Surat kabar adalah :

1) Publisitas

Surat kabar diperuntukkan bagi masyarakat umum, tidak ada batasan siapa yang boleh membaca. Karena itu berita, artikel, tajuk rencana dan rubrik-rubrik lainnya harus bersifat umum dan menyangkut kepentingan umum.

¹⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Op.Cit, hlm.* 88.

¹⁹ Dja'far Assegaf, *Op. Cit, hlm.* 40.

2) Universalitas

Surat kabar harus memuat aneka tulisan dan atau berita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh dunia dan segala aspek hidup dan kehidupan umat manusia

3) Aktualitas

Surat kabar harus mampu menyampaikan berita secara cepat kepada khalayak sehingga mampu bersaing dengan media jurnalistik lainnya, seperti media elektronik. Surat kabar harus lebih kreatif dan dinamis terutama dalam menyusun beritanya, sehingga kehadirannya tetap akan dibaca publik.²⁰

Sedangkan sifat surat kabar, antara lain :

1) Terekam

Ini berarti bahwa berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alenia, kalimat dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang dicetak pada kertas. Dengan demikian, setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam dapat dibaca setiap saat dan dapat diulangkaji, dan dapat dijadikan dokumentasi dan bisa dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

2) Menimbulkan perangkat mental secara aktif

Karena berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” diatas

²⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Op. Cit*, hlm. 81.

kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif.²¹

c. Media Dakwah.

Kata *Dakwah* berasal dari bahasa Arab yang berarti *ajakan* atau *seruan*. Sedangkan pengertian *dakwah Islam* adalah :

“Suatu kegiatan ajakan dengan tulisan, lisan, akhlak yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik dilakukan perorangan maupun kelompok, dengan tujuan tercapainya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan pengalaman dalam realitas kehidupan sebagai cermin ajaran agama Islam dengan tanpa paksaan.”²²

Hakekat tujuan dakwah adalah suatu usaha manusia untuk mengadakan perubahan dari yang dimurkai Allah SWT menuju kepada yang diridhoi-Nya, menuju kebahagiaan dunia akhirat dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*.²³ Sedangkan hukum berdakwah para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan wajib a'in dan sebagian mengatakan wajib kifayah. Hukum berdakwah bagi kaum muslim tercantum dalam Al Qur'an dan hadits yang bunyinya sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, hlm. 156.

²² H. M. Arifin, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

²³ Hamyah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 21.

ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung”(Ali Imran: 104).²⁴

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه،
فإن لم يستطع فبقلبه. وذلك اضعاف الإيمان.

Artinya : “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya; apabila tidak sanggup, maka dengan lidahnya; apabila ia tidak kuasa, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman” (HR. Bukhari).²⁵

Pengertian *media dakwah Islam* adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara demi tercapainya tujuan dakwah yang telah ditentukan, direncanakan, terkonsep dengan matang, Media dakwah dapat berupa orang, tempat, kondisi tertentu dan barang, baik melalui lisan atau media cetak.²⁶

Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah dapat digolongkan menjadi 5 bagian :

- 1) Lisan : Pidato, khutbah, ceramah, kuliah
- 2) Lukisan : Seni lukis, foto
- 3) Tulisan : Majalah, surat kabar, buletin
- 4) Audio visual : Televisi, radio, internet
- 5) Akhlak : Langsung ditunjukkan dalam perbuatan nyata.²⁷

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, Ali Imron (3) : 104, hlm. 93.

²⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Sharf an-Nawawi, *Riyadush Shalihin I*, Salim Bahreisy (pen.), (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 197-198.

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 16.

²⁷ Hamzah Ya'qub, *ibid*, hlm. 47-48.

Selanjutnya yang berkaitan dengan media dakwah adalah isi dakwah atau materi dakwah. Menurut Prof. Osman Ralibi, ajaran Islam itu mempunyai unsur sebagai berikut :

- 1) Unsur Tauhid
- 2) Unsur Ibadah
 - a) Ibadah Batin : Sholat, puasa
 - b) Ibadah Dhohir : dalam kehidupan individu, keluarga dan sosial.²⁸

Sedangkan menurut materi dan tujuan dakwah dibagi menjadi 3, lebih lanjut Masyur Amin menyatakan :

- 1) Aqidah, tertanamnya suatu aqidah yang mantap disetiap hati seseorang sehingga tidak ada keraguan.
- 2) Hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang telah diisytarkan Allah SWT.
- 3) Akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.²⁹

Pers adalah media dakwah, lewat tulisan yang harus kita baca, untuk itu kita harus memanfaatkan, mengingat akan efektifitasnya. Hal ini sangat relevan dengan wahyu Allah SWT yang pertama kali diturunkan yaitu Al-Alaq ayat 1-5 :

²⁸ Amrullah Achmad, *Dinamika Dakwah Islam dalam Pembinaan Sosial Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 1979), hlm. 31-32 .

²⁹ M. Masyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 317.

اقراً باسم ربك الذي خلق ○ خلق الإنسان من علق ○
 اقراً وربك الأكرم ○ الذي علم بالقلم ○ علم الإنسان ما
 لم يعلم ○

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³⁰

Selanjutnya dalam Al-Qur’an terdapat satu surat yang bernama Al-Qolam, warta pena, dimana Allah SWT bersumpah dengan pena dan dengan penulisan, setelah bersumpah dengan huruf “nun”, menandakan pentingnya huruf, pena dan penulisan dalam pelaksanaan dakwah.

ن والقلم وما يسطرون

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”
 (Al Qolam: 1).³¹

Dengan memahami pengertian, media dan hukum dakwah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama risalah yang harus disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu dalam menghadapi tantangan umat Islam dewasa ini, pers atau surat kabar merupakan kunci yang strategis untuk digunakan sebagai media dakwah, sebagaimana sejarah telah mencatat bagaimana kegigihan Muh. Abduh (1849-1905) menerbitkan *Al Manar* di Mesir. Selanjutnya ia bersama gurunya Jalaluddin Al Afghani (1839-1869) menerbitkan

³⁰ Departemen Agama R. I, *Op. Cit*, Al Alaq (96) : 1-5, hlm. 1079.

³¹ Departemen Agama R. I, *Op. Cit*, Al Qolam (68) : 1, hlm. 960.

Arwat Al Watsqa. Hasilnya sangat mengagumkan dan dapat dirasakan pengaruhnya sampai sekarang.

Menurut Jalaludin Rahmat prasyarat dan peran yang harus dimiliki para jurnalis adalah : harus berperan sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus), *mujaddid* (pembaharu), *muwahhid* (pemersatu). Menjadi jurnalis Islam adalah mujahid yakni pejuang yang menghidupkan citra umat Islam secara positif.³² Namun yang terpenting di sini pers merupakan media penerangan dan dakwah adalah pesan yang harus disampaikan, sehingga bila pers dibaca masyarakat berarti secara implisit masyarakat menerima pesan-pesan dakwah.

2. Tinjauan Tentang Aspek Dakwah.

Istilah *aspek* diartikan sebagai sudut pandangan terhadap suatu persoalan. Maksudnya adalah bahwa dalam suatu persoalan umumnya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Satu fenomena sosial misalnya, dapat dilihat dari segi hukum, sejarah, budaya, politik, dan lain-lain.

Sementara itu, *dakwah* adalah suatu upaya untuk mengajak, memanggil atau menyeru orang lain kepada jalan kebaikan. Secara lebih jelas, Aqid Suminto menyebutkan hakikat dakwah adalah terletak pada upaya aktif dalam menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.³³ Kemudian

³² Rusdi Hamka dan Rafiq (peny.), *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 167-169.

³³ Aqid Suminto, *Ibid*, hlm. 53.

dalam melakukan dakwah itu sendiri, terdapat tujuan, sarana (media), subjek maupun objek dakwah.

Berdasarkan arti tersebut, maka apa yang dimaksud dengan aspek dakwah adalah sudut pandang dakwah terhadap suatu persoalan. Dalam hal ini, dakwah menjadi pedoman dalam memandang suatu persoalan.

Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu baik menurut nilai dan norma agama Islam. Hal-hal yang baik seharusnya dilakukan karena ia akan mengantar manusia kepada kemaslahatan dan kesejahteraan, sementara hal-hal yang buruk seharusnya tidak dilakukan karena ia akan menjerumuskan manusia kepada kemadharatan yang merugikan. Berdakwah dalam pengertian esensialnya berarti mengajak orang kepada hal-hal yang seharusnya mereka lakukan, karena dengan jalan itulah kemaslahatan dan kesejahteraan umum terwujud.

Oleh karena tujuannya adalah ada persujutan kemaslahatan dan kesejahteraan umum maka jalan kearah itu perlu diamankan dari hal-hal yang menimbulkan kemudharatan. Dakwah sungguh mengandung makna yang sangat luas, yang mencakup pengertian semua perubahan kondisi negatif (buruk, munkar) ke kondisi positif (baik, makruf) atau perubahan dari sadar hukum adalah beberapa contoh makna dakwah yang luas itu.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi

kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³⁴ Contoh aspek dakwah dalam kehidupan kemasyarakatan, antara lain:

a. Aspek Dakwah dalam Bidang Politik

Ummat Islam menanggung kewajiban untuk berdakwah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat Ali Imran 110, jadi ummat Islam ditugaskan oleh Allah untuk melakukan dakwah dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga secara konvensional Islam dapat dilihat dari empat aspek yaitu *aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlaq*. Dalam kaidah Islam ada yang dinamakan dengan *Barartul Ashiliyah*, yaitu bahwa seluruh ibadah dalam Islam tidak diperkenankan kecuali yang diperintahkan, tapi sebaliknya dalam masalah *muamalah* (duniawi) semua masalah diperbolehkan, kecuali yang jelas dilarang dan diatur oleh al-Qur'an dan Hadits. Sabda Rasulullah: "*Kamu sekalian lebih mengetahui dengan urusan-urusan keduniaanmu*". Di sini bidang partisipasi politik adalah jelas merupakan segi muamalah.

Partisipasi menjadi salah satu masalah yang cukup pelik dalam masyarakat yang sedang berubah. Batasan pengertian partisipasi politik jika diartikan sebagai pendukung suatu kebijaksanaan tampaknya menjadi kurang relevan jika aktivitas kontrol sosial-politik yang dilakukan masyarakat termasuk juga partisipasi. Ummat Islam baik sebagai pendukung dakwah maupun sebagai ummat yang dibina oleh

³⁴ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LPP2M, 1985), hlm. 2.

dakwah Islam, terus-menerus dihadapkan dengan masalah partisipasi ini. Masalah semakin rumit, jika tema dakwah tidak bisa mengungkapkan masalah partisipasi politik karena ada sementara anggapan bahwa "*amar ma'ruf nahi munkar*" tidak termasuk mengungkapkan masalah struktur politik. Yahya Muhaimin dalam memberikan jawaban antara lain berpendapat bahwa penumbuhan partisipasi politik dapat dilakukan oleh dakwah Islam melalui Jama'ah Sughro (kelompok kecil) dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan fungsi keluarga sebagai pusat sosialisasi nilai, termasuk nilai politik.³⁵

Sejalan dengan cara dan sebab berdakwah yang difirmankan oleh Allah, yaitu "*Dengan hikmah kebijaksanaan, suri tauladan atau nasehat yang baik serta bertukar pikiran*" (An-Nahl ayat 125). Dengan sosialisasi seperti itu anggota keluarga dalam masyarakat akan memiliki persepsi hidup bermasyarakat (*bernegara*) yang baik. Karena hakikat dari agama Islam adalah meliputi bidang *ibadah* dan *muamalah*, maka kegiatan dakwah (sekalipun dalam arti sempit) akan selalu berkaitan dengan paling tidak kegiatan proses politisasi dan pembentukan suatu *political demand and support*. Di sinilah letak dakwah sebagai kegiatan yang merupakan *social control* yang perlu di arahkan kepada hal-hal yang konstruktif (membangun), mungkin dalam kerangka "*amar ma'ruf nahi munkar*", dalam masalah yang sekuler (*duniawi*).

³⁵ *Ibid*, hlm. 21.

b. Aspek Dakwah dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Melalui pendidikan, warisan budaya, ilmu pengetahuan dan nilai atau norma suatu kelompok sosial tertentu bisa dipertahankan, dan kelangsungan hidup mereka bisa dijamin. Pendidikan tidak hanya membentuk identitas dan tujuan akhir sebuah komunitas, tetapi dalam fungsinya sebagai penjaga dan penanam nilai-nilai, ia juga basis yang paling dasar dari semua kebudayaan dan peradaban.

Berangkat dari hal tersebut masa depan dakwah Islam secara tidak langsung akan ditentukan oleh kemampuan umat Islam dalam menyediakan jenis pendidikan baik formal, informal maupun non formal khususnya bagi kaum muda agar dapat mencetak intelektual muslim yang handal.³⁶

Sedangkan ilmu pengetahuan dan agama dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan sebab bagaimana mungkin hukum-hukum Allah yang telah menyatu kita pisahkan menjadi dua bagian yang tak ada hubungannya, jika terpisah tentunya agamanya yang keliru dan ilmunya yang salah. Inilah sebenarnya statemen mengapa *ilmu yang tak beragama jika digabungkan dengan agama yang tak berilmu justru cenderung menghasilkan sintesa yang buta dan lumpuh.*³⁷

Ada beberapa sebab mengapa agama dan ilmu tidak dapat dipisahkan. *Pertama*, agama dan ilmu sama sebab keduanya adalah

³⁶ Ziauddin Sardar (Ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 96.

³⁷ Amrullah Achmad, *Op. Ci*, hlm. 152.

merupakan kebenaran, hanya sifatnya saja yang berbeda, kebenaran ilmu sifatnya relatif sedang kebenaran agama sifatnya mutlak. *Kedua*, kebenaran-kebenaran tersebut ada dalam Al Qur'an sebagai wahyu (disebut ayat Allah) dan juga dalam alam ini (juga disebut ayat Allah). Kebenaran tersebut oleh manusia digali atau dicari dengan ayat yang diberikan Allah yang disebut *akal*. Usaha untuk mencari kebenaran disebut *ijtihad*. *Ketiga*, tujuan agama dan ilmu juga sama yaitu menciptakan suatu kehidupan yang baik. Dalam hal ini Al Qur'an telah meletakkan dasar-dasar serta tujuannya, sedang bagaimana mencapai tujuan itu diserahkan kepada manusia dengan kekuatan akalnya. *Keempat*, didalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan ilmu, karena seorang muslim yang berakal wajib memahami agama dalam Al Qur'an maupun dari alam.

c. Aspek Dakwah dalam Bidang Ekonomi

Kajian mengenai masalah ekonomi umat adalah sisi kegiatan yang sering dilupakan oleh dakwah Islam. Sehingga pembangunan ekonomi yang berjalan di Indonesia yang mayoritas beragama Islam justru dibantu oleh negara-negara yang kebanyakan beragama kristen. Rasulullah sering memperingatkan agar umat Islam memiliki semangat kerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan umat Islam adalah adanya kenyataan obyektif yang tidak bisa dibantah bahwa pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini sangat impresif. Sisi negatif dari keadaan ini

banyak sekali, misalnya penyalahgunaan kekuasaan, pemerataan yang tidak merata, kasus korupsi, dan sebagainya.

Di negara-negara yang telah demikian maju pembangunan ekonominya, Amerika Serikat misalnya, kita akan menemui kegiatan ekonomi dan kegiatan duniawi mereka pada umumnya (*muamalah*) banyak sekali memang dituntunkan oleh ajaran Islam, misalnya: tradisi kerja keras, hidup berhemat (*tidak israf*), jujur, menepati janji, konsekuen dengan perbuatannya, disiplin memegang kesepakatan musyawarah (*keputusan bersama*) sekalipun sebenarnya keputusan tersebut tidak dikehendakinya, tidak bohong, bersih, dan lain-lain.

Hanya saja, oleh karena Islam secara eksplisit juga mengatur batas-batas kegiatan mu'amalah yang dalam masyarakat "*sekuler*" seperti Amerika tidak ada.

d. Aspek Dakwah dalam Bidang Sosial, Budaya dan Masyarakat

Islam adalah agama yang sempurna, merupakan *way of life* yang total dan terpadu yang menawarkan moral dan etis bagi pemecahan semua masalah kehidupan. Islam adalah *din* (agama) dan *dunya* (kemasyarakatan). Peranan dakwah menjadi sangat penting ketika agama dianut sekelompok manusia yang terkait dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kondisi semacam itulah agama telah menjadi kebudayaan manusia, sehingga agama dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik.

Budaya Islam adalah segala cipta, rasa dan karsa yang muncul sebagai komitmen masyarakat terhadap Islam. Setelah Islam berkembang baru akan terjadi suatu sintesa budaya yang akan membentuk masyarakat baru.³⁸ Untuk itu dakwah Islam harus selalu menghadirkan diri ditengah proses transformasi dan menciptakan sarana yang banyak. Oleh karena sarana ini disediakan masyarakat maka dakwah harus memanfaatkan sarana yang ada dan dibentuk sedemikian rupa menjadi sarana dakwah Islam.

3. Tinjauan Tentang Tajuk Rencana.

a. Pengertian Tajuk Rencana

Tajuk rencana ada juga yang menyebutnya sebagai *Catatan Redaksi*, bahasa kerennya adalah *Editorial*.³⁹ Sebelum ada istilah tajuk rencana, koran-koran kuno menamakan opini penerbit ini sebagai *Induk Karangan*. Adapun pengertian tajuk rencana sendiri adalah karya tulis yang merupakan pandangan editor terhadap suatu topik.⁴⁰

Tajuk rencana merupakan sikap, pandangan atau pendapat penerbit terhadap masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Menulis tajuk memerlukan situasi dan kondisi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh peristiwa atau kejadian dalam

³⁸ Amrullah Achmad, *Op. Cit*, hlm. 290.

³⁹ Totok Djuroto, *Menejemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.77.

⁴⁰ Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 71.

pemberitaan sehari-hari. Tajuk juga menggambarkan falsafah dan pandangan hidup dari penerbitnya. Sikap itu bisa eksplisit atau implisit.⁴¹

Menurut Lyle Spencer dalam bukunya *Editorial Writing* yang dikutip oleh Djafar Assegaf dalam *Jurnalistik Masa Kini*, memberi batasan tentang tajuk rencana adalah :

“Tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol begitu rupa sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang ditunjukkan tadi.”⁴²

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tajuk rencana merupakan reaksi dari pihak lembaga surat kabar terhadap suatu peristiwa atau persoalan yang diwujudkan melalui pendapat yang ditulis redaktur pada saat yang sama dimasukkan unsur yang mempengaruhi pendapat umum, oleh karena itu tajuk rencana perlu disajikan secara menarik.

Fungsi dari tajuk rencana menurut Prof. Arpan adalah untuk membimbing dan mempengaruhi masyarakat atau mengambil sikap tertentu terhadap suatu atau beberapa masalah.⁴³ Sedangkan menurut Djafar. H. Assegaf adalah :

⁴¹ Totok Djuroto, *Op. Cit*, hlm. 78.

⁴² Djafar. H. Assegaf, *Op. Cit*, hlm. 61.

⁴³ Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru*, (Yogyakarta: Rajawali, 1992), hlm. 8.

a. Untuk Menjelaskan Perintah

Penulis tajuk bertindak sebagai guru yang menjelaskan suatu berita atau peristiwa. Dalam hal-hal pemberitaan tentang kebijakan yang diambil, penulis tajuk akan menjelaskan apa arti kebijakan yang diambil dan apa akibatnya terhadap masyarakat. Penulis tajuk memberikan interpretasinya untuk menjelaskan berita kepada pembaca.

b. Mengisi Latar Belakang

Untuk memberikan kaitan suatu berita dengan pernyataan-pernyataan sosial lainnya si penulis tajuk dapat melengkapi berita tadi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan memberikan bahan-bahan tambahan yang dikuasai oleh penulis tajuk, pembaca akan dapat lebih memahami suatu berita dalam cakrawala baru dan fase-fase yang tadinya tidak terlihat.

c. Meramalkan Masa Depan

Penulis tajuk mencoba memberikan ramalan apa yang akan terjadi, karena itu kita dapat berjaga-jaga atau memanfaatkan sesuatu di masa depan.

d. Memberikan Suatu Pertimbangan Moral

Sejak semula ada anggapan bahwa penulis tajuk mencerninkan apa yang terasa oleh hati nurani masyarakat. Oleh karena itu penulis tajuk diharapkan memberikan penilaian dan argumentasi

atas penilaiannya. Dalam fungsi keempat ini, penulis tajuk memberikan penilaian dan sikapnya atas suatu kejadian.⁴⁴

Tajuk rencana biasanya ditulis dalam bentuk karya ilmiah populer. Dari definisi ini, berarti setiap tajuk rencana itu adalah karya ilmiah yang disusun dengan menggunakan analisa dan logika. Namun karena terbatasnya tempat, tajuk rencana harus singkat dan padat, maka struktur dan jalur argumentasi harus disusun rapi, urut dan jelas. Biasanya ada buku rujukan yang dipakai atau diangkat dari persoalan sosial yang aktual di tengah masyarakat.

b. Kategorisasi Tajuk Rencana Menurut Deutschmann

Kategorisasi berasal dari kata *kategori* yang artinya golongan, tingkat, kelas, bagian. Jadi kategorisasi dapat diartikan sebagai suatu penggolongan (menurut kelas atau tingkat) atau pegategorian sesuatu.

Tajuk rencana dalam surat kabar, menurut studi yang dilakukan oleh Deutschmann, dapat digolongkan ke dalam 11 kategori, antara lain: 1) perang, pertahanan dan diplomasi, 2) politik dan pemerintahan 3) kegiatan ekonomi, 4) hukum dan kejahatan, 5) masalah-masalah moral masyarakat, 6) kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, 7) kecelakaan dan bencana, 8) ilmu serta penemuan, 9) pendidikan dan seni klasik, 10) hiburan rakyat dan 11) human interest.

⁴⁴ Dja'far H. Assegaf, *Op. Cit*, hlm. 64-65.

Uraian dari kategori-kategori tersebut, sebagaimana disesuaikan sedikit pada keadaan di Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. *Perang, pertahanan dan diplomasi.* Dalam kategori ini termasuk isi yang berhubungan dengan pertikaian bersenjata antara dua negara atau lebih. Isi yang berhubungan dengan masalah-masalah dan kegiatan-kegiatan angkatan bersenjata nasional, serta pertahanan negara juga termasuk di dalamnya. Kegiatan resmi dari para duta besar dan pejabat diplomatik lainnya juga dimasukkan dalam kelompok ini. Berita-berita mengenai Perserikatan Bangsa-bangsa dan permasalahannya juga dimasukkan dalam kategori ini.
2. *Politik dan pemerintahan.* Setiap persoalan yang berhubungan dengan kegiatan dari berbagai badan-badan pemerintahan, apakah pada tingkat daerah atau nasional, dimasukkan ke dalam kelompok ini. Pembahasan perundang-undangan yang disiarkan melalui surat kabar, walaupun menyangkut pokok persoalan dalam kategori lain, dianggap sebagai hal pemerintah dan dari sebab itu dikelompokkan demikian. Hal-hal yang menyangkut persoalan politik atau pengangkatan seorang calon atau pejabat untuk suatu kedudukan penting, masuk dalam kategori ini. Pembahasan konsep-konsep pemerintah seperti kebebasan politik atau kebebasan berbicara dimasukkan dalam kelompok ini.
3. *Kegiatan ekonomi.* Dalam kategori ini termasuk cerita-cerita yang ada dasar ekonominya kecuali belanja pemerintah, seperti perdagangan, keuangan dan perbankan. Pembahasan soal perpajakan juga masuk sini. Kegiatan-kegiatan usaha swasta seperti perluasan sarana-sarana yang telah ada, masalah-masalah pertanian, perindustrian dan manajemen tenaga kerja juga dimasukkan dalam kelompok ini. Berita-berita tentang perekonomian dan angkutan nasional, sekalipun menyangkut tindakan pemerintah, juga masuk kelompok ini.
4. *Hukum dan kejahatan.* Kelompok berita ini menyangkut masalah-masalah pelanggaran hukum yang bersangkutan. Hal-hal seperti kenakalan remaja dan peningkatan tindakan kejahatan masuk kategori ini.
5. *Masalah-masalah moral masyarakat.* Menyangkut persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tentang hak-hak asasi dan tanggungjawab etika perorangan. Pergerakan hak-hak sipil, bila tidak merupakan bagian dari perundang-undangan pemerintah, dianggap sebagai

masalah moral masyarakat. Cerita-cerita atau tajuk-tajuk rencana yang menyangkut tanggungjawab organisasi keagamaan kepada masyarakat, juga masuk kategori ini.

6. *Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.* Menyangkut masalah-masalah tentang penyakit-penyakit tertentu, yang mempunyai dampak umum. Isi-isi yang menyangkut kegiatan-kegiatan badan-badan kegiatan masyarakat, seperti Palang Merah, juga dimasukkan dalam kelompok ini sama seperti berita tentang terobosan-terobosan di bidang ilmu dan kedokteran, sewaktu pembahasan tentang kegunaan-kegunaan penemuan tersebut. Berita-berita tentang keluarga berencana juga dimasukkan dalam kategori ini.
7. *Kecelakaan dan bencana.* Kelompok hal-ihwal ini terdiri dari hal-hal yang menyangkut pemusnahan secara alamiah atau tidak alamiah dari hidup dan/atau harta manusia dan banjir, topan atau konstruksi bangunan yang salah. Kecelakaan-kecelakaan angkutan juga dimasukkan dalam kelompok ini. Kategori ini dibedakan dari kesehatan masyarakat karena hilangnya nyawa atau terganggunya kesehatan berdasarkan syarat-syarat ini, bukanlah sebagai akibat dari penyakit tetapi dari tindakan fisik manusia atau unsur-unsurnya.
8. *Ilmu dan penemuan.* Jenis isi ini menyangkut perkembangan teknologi mutakhir di bidang ilmu dan perindustrian. Penemuan-penemuan baru di lain-lain bidang seperti kesehatan, kegiatan ekonomi, pertahanan dan pencegahan kecelakaan, masuk kategori ini bilamana efek keseluruhannya merupakan penemuan yang bersangkutan dan bukan sekedar penerapannya di bidang-bidang tersebut.
9. *Pendidikan dan seni klasik.* Menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem pendidikan umum., baik swasta maupun negeri, atau dengan seni klasik seperti drama, sastra atau seni lukis. Kelompok ini dibedakan dari kesenian yang semata-mata merupakan sarana hiburan. Akan tetapi, semua berita tentang kebijaksanaan dan sistem pendidikan yang menyangkut pemerintah, tidak dimasukkan disini, tetapi dalam kategori momer dua.
10. *Hiburan Rakyat.* Yang masuk dalam kategori ini adalah hal-hal yang menyangkut cara-cara rakyat menghibur diri, kecuali melalui seni klasik, seperti bioskop, televisi (sebagai sarana hiburan) atau olahraga.
11. *Human interest.* Masalah-masalah yang bertalian dengan aspek-aspek emosional dari kehidupan. Setiap berita kecil yang menyenangkan tentang keganjilan perilaku manusia; cerita-cerita idengan percakapan dan tindaklaku, tetapi

tidak usah menyangkut berita langsung. Cerita-cerita semacam ini bukanlah merupakan berita langsung atau tajuk rencana karena cerita-cerita ini bersifat sastra rakyat.⁴⁵

Perlunya pemilihan kategori tajuk rencana ini adalah untuk memudahkan pengenalan pada setiap jenis tulisan. Dengan demikian dapat dianalisa isi tajuk rencana itu masuk kedalam kategori yang mana. Dan lebih jauh lagi, tajuk rencana yang bagaimanakah yang lebih disukai oleh masyarakat, terutama yang mendominasi tulisan. Selain itu dengan mengetahui penggolongan isi tajuk rencana menurut kategorisasinya akan lebih mempermudah pembuatan argumen ditinjau dari aspek dakwahnya.

c. Jenis-jenis Tajuk Rencana Menurut Hillier Kriegbaum

Adapun ciri khusus penulisan tajuk rencana adalah tulisan yang beropini dan mempunyai kedalaman analisis. Tajuk rencana secara umum isinya dibagi 3 bagian, Yaitu: *alinea pertama*, berisi mengemukakan peristiwa, dengan demikian pembaca diajak ikut serta memperhatikannya. *Bagian kedua*, pemikiran redaksi, setelah memaparkan peristiwanya. Di sini redaksi mengamati secara teliti dan jernih mengupas lantas memberikan penilaian dan melakukan kritikan. *Dibagian akhirnya*, redaksi menyatakan pendapatnya, mengajukan alternatif dan menengahkan jalan keluar atau pemecahannya.

⁴⁵ Don Michael Flournoy, *Analisa Isi Surat kabar Surat kabar Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 25-29.

Penekanan penulisan tajuk seperti inilah yang akan dijadikan panutan bagi para pembaca atau sebaliknya yang akan ditolakny⁴⁶.

Selanjutnya Hillier Kriegbaum menggolongkan tajuk rencana sesuai dengan jenisnya ke dalam 3 kelompok, yaitu:

a. Argumentatif

Adalah yang membela suatu pandangan tertentu dan yang mengajak pembaca untuk membahas dan menganalisis baik buruknya sesuatu dampak atau pengalaman terhadap suatu kebijakan atau kegiatan. Argumen yang diajukan bisa himbuan jelas untuk bertindak atau isyarat untuk menggiring pembaca ke arah jalan pikiran yang dikehendaki oleh redaktur. Mengenai hal ini, Vermont Royster seorang bekas redaktur *Wall Street Journal* dan pemegang Pulitzer Prize, menjelaskan mengapa tajuk yang bersifat argumentasi mempunyai nilai.

Orang membaca tajuk rencana, pertama untuk memperoleh argumen untuk mendukung pendapatnya sendiri. Jadi, hal itu tidak sebodoh atau seburuk seperti kedengarannya karena tidak jarang berdasarkan gagasan atau usul, tetapi orang itu tidak tahu pasti mengapa. Orang yang mempunyai perasaan samar-samar bahwa usul ini baik atau usul ini tidak baik. Penyajian tajuk yang baik harus dapat menyoroti apa yang mendapat pikiran orang. Tajuk berfungsi sebagai pemberi dasar kewajaran pada apa yang dirasakan orang secara naluriah. Sesekali pembaca akan menerima baik, saya kira sesuatu pandangan dalam tajuk rencana dalam pandangan ini menyangkut masalah yang asing bagi pembaca dan dalam pembaca menaruh kepercayaan pada penulis tajuk atau pendapat penulis koran yang bersangkutan, akan tetapi saya

⁴⁶ Don Michael Flournoy, *Op. Cit*, hlm. 128.

kira jarang sekali kita mampu mengubah pandangan orang apalagi yang hanya dengan satu tajuk saja.⁴⁷

b. Informatif

Adalah tajuk yang tidak membawa pembaca pada suatu pandangan tertentu dan lebih banyak memberikan interpretasi atas suatu kejadian, dengan membagi diri atau suatu prasangka. Di sini banyak dijelaskan tentang latar belakang suatu kejadian atau masalah tertentu. Tujuannya untuk membantu pembaca memahami kompleksitas berita yang disajikan tanpa berusaha untuk melaksanakan kesimpulan, prasangka atau pendapatnya pada para pembaca. Mengenai hal ini Spencer berpendapat:

Tajuk rencana seyogyanya membentangkan dihadapan pembaca semua fakta yang mendasar secara sederhana, teliti dan tanpa prasangka. Tajuk rencana dimaksudkan agar benar, tidak berpihak dan agar menyajikan interpretasi tentang kejadian-kejadian, pokok-pokok pikiran atau gejala-gejala sedemikian rupa sehingga berpengaruh hanya sejauh kesimpulan-kesimpulan didalamnya adalah wajar. Tajuk rencana seyogyanya jangan menarik kesimpulan, melainkan hendaklah puas dengan penyajian fakta-fakta atau kebenaran secukupnya sekedar memungkinkan pembaca untuk menarik kesimpulan apapun yang dikehendaknya sendiri. Oleh sebab itu, pada dasarnya tajuk bersifat mendidik, sungguh-sungguh jujur dan didominasi oleh pikiran yang paling efektif di antara segala jenis tajuk.⁴⁸

c. Aneka rupa

Adalah yang berusaha untuk menghibur atau mengasyikkan pembaca dan bukan memberikan pembaca semacam interpretasi

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 129-130.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 130-131.

tentang kejadian yang bernilai berita atau upaya mempengaruhi. Tajuk jenis ini biasanya berfungsi untuk meringankan halaman tajuk.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan lebih lanjut bahwa dalam tajuk rencana terdapat dua dimensi, yaitu: *pertama*, apa yang dikatakan dan yang *kedua*, bagaimana mengatakannya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka yang menyangkut apa yang dikatakannya meliputi aspek klasifikasi pesan-pesan dakwah (terdiri dari berbagai sumber dan jenisnya). Sedangkan tentang bagaimana mengatakan menyangkut pula penyajian penulisan tajuk rencana (terdiri dari pola argumentasi, pola penyimpulan dan gaya pesan menunjukkan linguistik penyampaian pesan).

G. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memakai metode *deskriptif* dengan jenis data *kualitatif* yaitu menganalisis data yang bukan berupa angka-angka, yaitu dengan cara menguraikan dengan kata-kata dan apa adanya sehingga menggambarkan objek penelitian, kemudian dianalisis dengan bertitik tolak pada data tersebut dan dicari jalan keluarnya.⁵⁰

Penelitian *deskriptif* hanya memaparkan situasi, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Dalam penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah :

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 131.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, Cet. 14, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 136.

1. Mendiskripsikan masalah-masalah secara tegas.
2. Menentukan bagaimana prosedur penelitian.
3. Mengumpulkan data.
4. Pengolahan dan menganalisanya.⁵¹

1. Sumber Data.

a. Informan

- 1) Pemimpin Redaksi Harian Umum Kedaulatan Rakyat
- 2) Redaktur Harian Umum Kedaulatan Rakyat
- 3) Bagian Personalia dan Pemasaran Harian umum Kedaulatan Rakyat

b. Tajuk rencana pada Harian Umum Kedaulatan Rakyat yang diterbitkan pada tahun 2003 (1 Juli – 31 Desember 2003).

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Yaitu tehnik pengumpulan data dengan sejumlah data yang telah tersedia dan biasanya berupa laporan-laporan atau tulisan, catatan harian, dan benda-benda.⁵²

Tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah, struktur redaksional, tata kerja dan tajuk rencana yang diterbitkan oleh Surat kabar Kedaulatan Rakyat pada tahun 2003.

⁵¹ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah Sketsa Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Solo: Ramdhani, 1991), hlm. 68.

⁵² Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm. 63.

b. Interview.

Dari segi terminologi “*interview*” mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (*mencari*) data atau Informasi, dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*), dengan siapa saja yang diperlukan.⁵³ Dengan alat bernama *interview guide*, yaitu pedoman pertanyaan yang telah disiapkan.

Tehnik yang dipergunakan adalah wawancara bebas terpimpin, untuk memperoleh data tentang :

- 1) Rublikasi tajuk rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat
- 2) Pemasaran dan Oplah
- 3) Idealisme

3. Analisis Data.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁴ Penelitian yang mengambil pesan sebagai pusat perhatian biasanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).⁵⁵ Menurut Bernard Berelson analisis isi

⁵³ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 74.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 190.

⁵⁵ Bambang Setiawan, *Metode Penelitian Komunikasi I*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 50.

adalah, “Teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tepat (manifest).”⁵⁶

Dalam Analisis data ini penulis menggunakan *Analisis isi*. Setelah data rubrik tajuk rencana terkumpul kemudian dianalisis isinya dengan metode *diskriptif kualitatif* dalam bentuk distribusi frekuensi. Kemudian untuk menganalisis data dipakai perspektif komunikasi.

Mengenai pengukuran isi dari kategorisasinya Benelson menyarankan lima metode, yaitu : melalui kata-kata, tema-tema, sifat-sifat, hal ikhwal atau satuan ruang.⁵⁷ Peneliti dalam hal ini menggunakan tema-tema sebagai satuan pengukuran. Jadi langkah-langkah yang ditempuh, isi pembahasan tajuk rencana di Harian Umum Kedaulatan Rakyat (edisi 1 Juli 2003- 31 Desember 2003) sebagai populasi dibaca dan diteliti untuk ditetapkan klasifikasi isinya sehingga dapat diteliti mengenai kategorinya masing-masing. Dalam pembahasannya nanti penulis tidak meneliti semua populasi penelitian mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu, penulis akan mengambil sampel dengan teknik random atau acak, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.⁵⁸

⁵⁶ Klaus Krippendorff, *Analisa Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Farid Wasidi (pen.), (Jakarta, Rajawali Pers, 1991), hlm. 16.

⁵⁷ Don Michael Flournoy, *Op. Cit*, hlm. 34.

⁵⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 47.

Kategori-kategori tajuk rencana tersebut diukur dengan memakai tema-tema sebagai satuan pengukuran, setelah itu dianalisis kaitannya dengan aspek dakwahnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis paparkan secara keseluruhan tentang kategorisasi tajuk rencana ditinjau dari aspek dakwah dari Bab I sampai Bab III, maka dapatlah ditarik suatu benang merah sebagai kesimpulan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Dari berbagai pertimbangan dan berdasarkan analisis terhadap tajuk rencana yang dimuat dalam kolom opini Harian umum Kedaulatan Rakyat selama periode setengah tahun dari bulan Juli-Desember 2003, menunjukkan bahwa kategori tajuk rencana dapat digolongkan menjadi 5 (lima) kategori, yaitu:
 - a) Kategori Politik dan Pemerintahan
 - b) Kategori Hukum dan Keamanan
 - c) Kategori Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan
 - d) Kategori Ekonomi
 - e) Kategori Sosial, Budaya dan Masyarakat
2. Secara keseluruhan jumlah tajuk rencana dalam kolom opini Harian umum Kedaulatan rakyat periode Juli-Desember 2003 berjumlah sebanyak 147 buah tajuk rencana. Kategori politik dan pemerintahan mendominasi berbagai tema atau judul tajuk rencana dengan jumlah sebanyak 72 tajuk rencana (48,98%), sedangkan prosentase kategori yang lain yaitu : kategori sosial, budaya dan masyarakat berjumlah 27 tajuk rencana

(18,37%), kategori berikutnya yaitu kategori pendidikan dan ilmu pengetahuan berjumlah 18 tajuk rencana (12,24%), kategori hukum dan keamanan ekonomi berjumlah 17 tajuk rencana (11,56%), dan kategori yang terakhir yaitu kategori ekonomi berjumlah 13 tajuk rencana (8,84%).

3. Dilihat dari pembahasan aspek dakwahnya dalam tajuk rencana Harian umum Kedaulatan Rakyat selama periode Juli-Desember 2003 dapat, yang dibahas, antara lain:
 - a) Aspek Dakwah dalam bidang politik dan pemerintahan membahas masalah bursa calon Presiden, Pemilihan Umum, Kampanye parpol dan dari luar negeri dibahas masalah pendudukan Amerika di Irak.
 - b) Aspek Dakwah dalam bidang hukum dan pemerintahan, membahas masalah kinerja kepolisian dan teror bom di Indonesia yang telah banyak menelan korban.
 - c) Aspek Dakwah dalam bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, membahas masalah Gerakan Pramuka, kegiatan remaja.
 - d) Aspek Dakwah dalam bidang Ekonomi, membahas masalah penghematan air saat kekeringan melanda dan masalah fatwa MUI mengenai bunga bank termasuk riba.
 - e) Aspek Dakwah dalam Bidang Sosial, Budaya dan Masyarakat, membahas masalah peringatan HUT RI dan permasalahan yang berhubungan dengan orang lanjut usia.
4. Tajuk rencana di Harian Umum Keaulatan Rakyat terdapat di halaman 12 dalam kolom opini bersamaan dengan Artikel, Pikiran Pembaca, Pojok

Kedaulatan Rakyat , dan Susunan Redaksional, terbit dari hari Senin-Sabtu kecuali hari Minggu dan Libur Nasional.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi, maka melalui kesempatan ini penulis akan memberikan masukan atau saran yang bersifat membangun untuk kemajuan Harian Umum Kedaulatan Rakyat pada umumnya dan kepentingan syiar Islam khususnya. Adapun saran ini akan ditujukan kepada para redaktur di Harian umum Kedaulatan Rakyat, saran tersebut adalah:

1. Redaksi dalam hal ini para redaktur pengelola kolom tajuk rencana di Harian Umum Kedaulatan Rakyat, harus lebih selektif dalam memberikan aspirasi terhadap tulisannya dalam tajuk rencana dalam penyajian berbagai persoalan aktual dan solusi yang terarah agar dapat membawa masyarakat ke dalam sebuah komunitas yang lebih baik dengan dilandasi oleh kerangka berfikir kritis untuk menyikapi persoalan di tengah masyarakat.
2. Tajuk rencana merupakan tulisan yang disampaikan melalui media surat kabar, sehingga arus balik pun tidak dapat terjadi pada saat komunikasi berjalan, maka dalam penyampaian tajuk rencananya harus dapat menguraikannya dengan jelas dan mudah difahami oleh masyarakat pembaca surat kabar tersebut.

C. Penutup

Puji dan syukur hanya pantas kami panjatkan kepada Allah swt disertai dengan doa agar selalu mengalir dan melimpahkan rahmat-Nya pada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kategorisasi Tajuk Rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat Ditinjau dari Aspek Dakwah”** (Periode Juli 2003-Desember 2003) ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya ini dicatat sebagai amal yang shaleh di sisi Allah.

Kemudian untuk kesempurnaan dan kelayakan karya ini tentunya masih banyak kekurangannya. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis dalam menganalisa persoalan yang ada. Oleh karena itu kritik yang membangun yang dilandasi dengan semangat keilmuan sangat dihargai oleh penulis disertai dengan ucapan terima kasih dan semoga Allah swt membalasnya dengan yang lebih baik.

Selanjutnya Penulis berharap agar skripsi ini dapat ikut memberikan informasi bagi pembaca, terutama yang berniat untuk mendalami penelitian dalam bidang dakwah maupun komunikasi. Dan semoga teman-teman mahasiswa lebih rajin dalam mendalami disiplin ilmu yang ditekuni dan dapat membuat karya sendiri yang lebih baik.

Akhirnya kepada Allah Ta'ala jualah kembali dipanjatkan segala puji syukur serta mohon perlindungan dengan segala amal perbuatan.

Alhamdulillahirabbil'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ahmad Zaini, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Al-Barry, M. Dahlan, A. Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- _____, *Dinamika Dakwah dalam Pembinaan Sosial Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1979.
- Amin, M. Masyhur, *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Shorf, *Riyadhush Shalihin I*, Salim Bahreisy (pen), Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Ardana, Sutirman Eka, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, H.M., *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Assegaf, H. Ja'far, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.
- Astrid. S, Phil, *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Buana Cipta, 1976.
- Azhari, Endang Saifudin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Insan, 1999.
- Azwar, Syaifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Brataatmaja, Kasida, T. Heru, *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, 1991.
- Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Kitab Suci Al-Qur'an, 2000
- DjuROTO, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- _____, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Cet. 14, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hamka, Rusdi dan Rafiq (Peny.), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Flourney, Don Michael, *Analisa Isi Surat Kabar-Surat kabar di Indonesia*, Akhmadiyah Naina (Pen.), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Ghandi, M.L, *UU Pokok Pers: Proses Pembentukan dan Penjelasannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Junaedi, Kurniawan, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Keluarga Mahasiswa Sastra UGM, *Kiat Menembus Kolom Rubrik Media Massa*, Jakarta: Titian Ilahi Pers, 1995.
- Kholili, H. M., *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: UD Roma, 1988.
- Krippendorft, Klaus, *Analisa Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Farid Wasidi (Pen.), Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Mallarangeng, Rizal, *Pers Orde Baru*, Yogyakarta: Rajawali, 1992.
- Marbun, B. N., *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mc Qual, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1990.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Jurnalistik, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Logos, 1999.
- Poerwodarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Setiawan, Bambang, *Metode Penelitian Komunikasi I*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.

- Siregar, Ashadi dan Suarjana, I Made, *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Siregar, Mahmud Aziz, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Sumadiria, AS Haris, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Syam, Nur, *Metode Penelitian Dakwah Sketsa Pengembangan Ilmu Dakwah*, Solo: Ramdani, 1991.
- Syukur, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Yudha, Oka Kusuma, *Amanat Sejarah dan Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*, Yogyakarta: Penerbit KR, 1996.

